

PENDAMPINGAN KEGIATAN UNIT SIMPAN PINJAM UNTUK MEMBIASAKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA DI KELOMPOK BANTANG CAMA WASO BEA

**Stefanus Divan, Gervasius Adam, Rubertus Hudin,
Nikolaus Diones Budiman, Mariana Jediut**

Universitas Katolik Indonesia santu Paulus Ruteng
stefanusdivan17@gmail.com

Abstract

Efforts to create job opportunities through entrepreneurial activities still face various obstacles. One of the reasons is the lack of experience and knowledge in developing businesses to meet daily needs. Within the Bantang Cama group, there is a routine activity known as the Savings and Loans Unit (USP). However, this activity is limited to conducting savings and loan transactions according to financial circumstances, without developing loan funds to start businesses or engage in entrepreneurship. Some strategic businesses that can be pursued include vegetable farming, weaving, and poultry farming. Due to the lack of experience and knowledge within the USP "Baca" group, the Community Partnership Program (PKM) is implemented with the aim of equipping partners with entrepreneurial skills according to their regional potential. The implementation method of the PKM includes observing partner issues, program implementation, mentoring, and evaluation. The results of the PKM include: (1) the "USP Baca" group has successfully developed various businesses using loan funds, such as opening vegetable farming plots, knitting hats, weaving, and starting pig and poultry farming businesses, among others, (2) group members demonstrate high talent and interest in entrepreneurship, being able to fully engage in business activities with responsibility, (3) each developed business successfully generates profits due to mutual support in promoting the business results of other members through online media such as Facebook and WhatsApp. generates profit, as they support each other in promoting their products through online media (Facebook and WhatsApp).

Keywords: Savings and Loan Unit mentoring, entrepreneurship, Bantang Cama group.

Abstrak

Upaya untuk menciptakan lapangan kerja melalui kegiatan kewirausahaan masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam mengembangkan usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di dalam kelompok Bantang Cama, terdapat kegiatan rutin yaitu Unit Simpan Pinjam (USP). Namun, kegiatan ini terbatas pada melakukan transaksi simpan dan pinjam sesuai dengan situasi keuangan, tanpa mengembangkan uang pinjaman untuk membuka usaha atau berwirausaha. Beberapa usaha strategis yang dapat dijalankan seperti membuka perkebunan sayur, usaha menenun, dan usaha ternak ayam pedaging. Karena minimnya pengalaman dan pengetahuan dalam kelompok USP "Baca", dilaksanakan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan tujuan agar para mitra memiliki kemampuan berwirausaha sesuai dengan potensi daerah mereka. Metode pelaksanaan PKM ini meliputi observasi terhadap permasalahan mitra, pelaksanaan program, pendampingan, dan evaluasi. Hasil dari PKM tersebut antara lain: (1) kelompok "USP Baca" telah berhasil mengembangkan berbagai macam usaha menggunakan uang pinjaman, seperti membuka lahan pertanian sayur, merajut topi, menenun, dan membuka usaha ternak babi dan ayam pedaging, serta berbagai usaha lainnya, (2) anggota kelompok menunjukkan bakat dan minat yang tinggi dalam berwirausaha, dengan mampu menekuni usaha dengan tanggung jawab penuh, (3) setiap usaha yang dikembangkan berhasil memperoleh keuntungan karena adanya saling dukung-mendukung dalam mempromosikan hasil usaha anggota lain melalui media online seperti Facebook dan WhatsApp.

Keywords: pendampingan USP, wirausaha, kelompok Bantang Cama.

PENDAHULUAN

Dengan berjalannya waktu, persaingan di dunia serta tuntutan akan pemenuhan kebutuhan hidup semakin meningkat. Untuk menghindari keterpurukan di tengah perkembangan global saat ini, dibutuhkan keterampilan inovasi dan kreativitas yang efektif. Tingginya kebutuhan hidup yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam situasi pendapatan yang terbatas, menambah beban hidup masyarakat secara signifikan, (Sukarsih et al. 2019). Saat ini masyarakat dimanjakan dengan bantuan langsung dari pemerintah. Uang yang diperoleh dari bantuan tersebut dihabiskan sesaat tanpa diupayakan untuk memperbanyak dengan kegiatan usaha. Cara hidup masyarakat demikian perlu diberdayakan dengan aneka kegiatan agar mampu meningkatkan kesejahteraan hidup. Salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah melalui kegiatan Unit Simpan Pinjam.

Usaha simpan pinjam merujuk pada praktik mengumpulkan dan mengalirkan dana dari dan untuk anggota sendiri. Menurut Aini & Setiawan (2006), kegiatan ini bisa dilaksanakan oleh Koperasi Simpan Pinjam (KSP) maupun Unit Simpan Pinjam (Setyawati, et al. 2018). Koperasi semacam itu dapat ditemukan di berbagai tempat seperti perusahaan, kantor pemerintah, lembaga pendidikan, dan lainnya, yang memiliki anggota berjumlah banyak seperti karyawan atau pegawai. Pendirian koperasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan beragam, termasuk sembako, barang elektronik, atau kebutuhan finansial. Biasanya, anggota koperasi membeli sembako

atau meminjam uang dengan sistem pembayaran angsuran, di mana pembayaran dilakukan melalui potongan gaji secara berkala, (Cahyani, 2015).

Unit Simpan Pinjam (USP) bertindak sebagai solusi alternatif untuk mengatasi masalah dan membantu anggota dalam memperoleh tambahan modal melalui kredit yang terjangkau dan prosedur yang simpel. Dengan pemberian modal tambahan ini, diharapkan usaha anggota kelompok dapat tumbuh dan berkembang lebih baik karena adanya modal yang mencukupi.

Kegiatan USP diharapkan dapat memberikan bantuan kepada masyarakat kecil atau kurang mampu dalam mendapatkan modal usaha dengan syarat yang mudah, biaya yang rendah, dan proses yang cepat. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan USP tersebut, (Ramadani and Oktayani 2020). Melalui USP, anggota dapat dengan mudah mendapatkan modal melalui kredit yang terjangkau, suku bunga rendah, sehingga dapat memajukan usaha mereka dan meningkatkan pendapatan, yang pada gilirannya akan menjamin kesejahteraan masyarakat di desa.

Kegiatan simpan pinjam pada kelompok Banteng Cama (Baca) telah dirintis sejak tahun 2019 dengan perolehan usaha sebesar 10.000.000. jumlah anggota yang bergabung sebanyak 18 orang dengan besaran simpan wajib sebesar Rp 500.000. Kegiatan usaha simpan pinjam pada kelompok Banteng Cama perlu ada pelatihan dan pendampingan pihak luar. Mengingat kegiatan ini hanya sampai pada kegiatan

simpan pinjam untuk keperluan sehari-hari seperti membeli beras dan kebutuhan pokok lainnya. Kegiatan unit simpan pinjam pada kelompok Banteng Cama perlu dikembangkan menjadi kegiatan wirausaha. Uang dipinjam perlu dikembangkan dalam usaha ternak babi, ternak ayam pedaging, membuka lahan sayur dan membuka usaha kios. Kegiatan berwirausaha dimaksudkan sebagai strategis karena peluang usaha sangat baik untuk dikembangkan, selain itu lahan untuk usaha terbilang luas dan subur air yang melimpah karena air swadaya atau tidak dibayar.

Diperlukan pelatihan dan pendampingan agar mitra dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk mengembangkan usaha mereka sesuai dengan peluang yang ada di lingkungan mereka.

Pelatihan sering kali dikaitkan dengan persiapan seseorang dalam menjalankan tugas atau peran tertentu, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Menurut Malcolm (2002), pelatihan juga dapat dianggap sebagai bagian khusus atau hasil dari proses pendidikan yang lebih umum, (Uswaturrasul and Sisilia 2015).

Keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk antusiasme dan keterlibatan aktif peserta dalam proses pelatihan, serta kemampuan mereka untuk menyelesaikan semua tugas pelatihan dengan baik (Oktaviani Vina 2019).

Sebelum pelatihan dimulai, terdapat beberapa elemen yang harus dipersiapkan agar kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Mangkunegara (2001) mengidentifikasi lima komponen utama yang perlu ada, yakni: tujuan dan sasaran pelatihan yang jelas dan dapat diukur; pelatih yang memiliki kualifikasi yang

memadai; materi pelatihan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; metode pelatihan yang sesuai dengan kemampuan peserta; dan peserta pelatihan yang memenuhi syarat yang ditentukan (Himayaturrohman 2020).

Selain itu Mangkunegara (2001) juga menguraikan tahapan kegiatan pelatihan, termasuk: mengidentifikasi kebutuhan pelatihan; menetapkan tujuan dan sasaran pelatihan; menetapkan kriteria keberhasilan dan alat ukurnya; menentukan metode pelatihan; melakukan percobaan (try out) dan melakukan revisi; serta mengimplementasikan dan mengevaluasi pelatihan tersebut, (Himayaturrohman 2020). Pelatihan dalam konteks kewirausahaan membutuhkan dukungan sikap yang kuat dari para pelaku wirausaha. Sikap pelaku usaha mencerminkan pola perilaku atau kesiapan adaptif, yang bersifat antisipatif terhadap situasi sosial. Menurut hasil penelitian Bunyamin (Himayaturrohman 2020) tentang pemberdayaan wirausaha, kewirausahaan dapat dipelajari melalui pelatihan. Namun, keberhasilannya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja peserta, serta kurikulum dan manajemen pengelolaan pelatihan. Studi ini juga menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat diajarkan melalui pelatihan, yang efektif dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitas para peserta. Pelaku usaha harus memiliki respons positif terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Ada empat faktor motivasi dalam berwirausaha, yaitu pencapaian bisnis yang besar, faktor intrinsik, kebebasan dan keamanan, serta pendapatan. Faktor yang paling memotivasi dalam berwirausaha adalah pencapaian bisnis yang besar. Namun, rendahnya sikap, motivasi, dan minat

berwirausaha dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman dalam menjalankan usaha, (Rosmiati et al. 2015). Di sisi lain, tingkat kepuasan kerja yang tinggi dapat meningkatkan motivasi untuk berprestasi, sedangkan kepuasan kerja yang rendah dapat menurunkan motivasi untuk berprestasi (Widyaningtyas and Darminto 2013).

Upaya untuk menciptakan lapangan kerja melalui kegiatan kewirausahaan masih dihadapkan pada kendala yang signifikan, terutama dalam meningkatkan minat berwirausaha. Meskipun jumlah wirausaha di Indonesia mencapai 2 persen, untuk mencapai standar Bank Dunia, setidaknya Indonesia membutuhkan 4 persen dari total penduduk untuk menjadi negara dengan perekonomian yang kuat (Lia et al. 2018).

Kewirausahaan dapat direalisasikan apabila masyarakat memiliki minat dan motivasi yang tinggi. Minat wirausaha yang dimiliki oleh masyarakat merupakan fondasi dari pendirian bisnis baru yang akan terus berkembang. Beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai pengaruh terhadap minat seseorang untuk mengejar karir sebagai wirausaha, seperti keinginan menjadi wirausaha, aspek kepribadian, keterampilan kewirausahaan, dan ketersediaan modal. Minat dalam berwirausaha sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari internal individu maupun eksternal. Menurut Dewi (2013) mengemukakan bahwa seorang wirausaha yang berhasil memiliki karakteristik seperti kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, orientasi masa depan, fokus pada pencapaian, ketekunan, ketahanan dalam menghadapi tantangan, semangat tinggi, disiplin, dan ketegasan dalam mengelola usaha (Yusuf et al. 2019).

Menurut Timmons & Spinelli (2004), kewirausahaan merupakan suatu pendekatan dalam berpikir, menganalisis, dan bertindak yang berfokus pada peluang bisnis, pendekatan holistik, dan kepemimpinan yang seimbang (Pardosi et al. 2021). Sementara itu, Overton (2002) menggambarkan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk secara kreatif dan inovatif menciptakan sesuatu yang baru untuk menciptakan nilai tambah (Kurniyati 2012). Proses kewirausahaan menekankan pada keberanian mengambil risiko yang terhitung untuk mengatasi hambatan menuju pencapaian kesuksesan yang diinginkan. Umumnya, wirausahawan menggunakan kecerdasannya untuk memanfaatkan sumber daya yang terbatas. Menurut Kuratko & Hodgetts (2007), kewirausahaan dapat diajarkan melalui pendidikan dan pelatihan, karena memiliki model, proses, dan studi kasus yang memungkinkan topik ini untuk dipelajari dan pengetahuan untuk diperoleh (Pardosi et al. 2021). Faktor yang mendorong seseorang untuk memilih karir wirausaha adalah adanya atribut pribadi dan lingkungan pribadi yang mendukung. Minat dalam berwirausaha dipengaruhi oleh potensi kepribadian wirausaha dan lingkungan (Alma 2010).

Menguatkan semangat wirausaha menjadi esensial mengingat persaingan yang ketat dalam dunia bisnis saat ini dan masa depan. Tanpa adanya kreativitas dan inovasi dalam bisnis, kemampuan untuk bersaing dalam wirausaha akan terbatas, yang pada akhirnya dapat mengurangi minat dalam berwirausaha. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merangsang dan mengembangkan semangat wirausaha dengan mengidentifikasi peluang bisnis sesuai dengan kondisi lingkungan tempat usaha beroperasi.

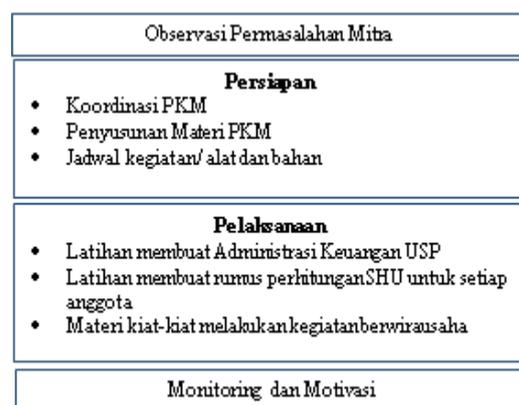
Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Unit Simpan Pinjam “Bantang Cama”, kegiatan Unit simpan Pinjam yang dijalankan selama ini hanya sebatas melakukan kegiatan simpan dan pinjam sesuai dengan keadaan keuangan. Belum dikembangkan menjadi kegiatan lain, seperti uang hasil pinjaman dikembangkan untuk membuka usaha atau berwirausaha. Secara geografis daerah kelompok Bantang Cama memiliki peluang usaha yang sangat strategis. Sumber air yang berlimpah dengan air swadaya dan tanah yang subur bisa membuka perkebunan sayur. Saat ini kebutuhan sayur semakin meningkat, selain dijual ke pasar bisa dibeli anggota dengan harga yang bisa dijangkau. Selain usaha sayur juga membuka usaha ternak babi. Usaha ternak babi tergolong mudah hal ini dikarenakan rata-rata anggota kelompok Bantang Cama memiliki lahan yang luas untuk menanam pakan untuk kebutuhan ternak babi. Sumber air yang melimpah mempermudah untuk membersihkan kandang. Begitupula bahan yang diperlukan seperti kayu dan bambu untuk membuat kandang tidak perlu dibeli karena rata-rata memiliki bambu dan kayu sendiri. Begitu pula usaha ayam pedaging kegiatan ini terbilang strategis dikarenakan tidak membutuhkan modal banyak dalam pengadaan anak ayam. Namun pengalaman yang minim membuat anggota Bantang Cama belum memiliki niat untuk mengembangkan usaha sesuai dengan kebutuhan dan situasi lingkungan setempat.

METODE PELAKSANAAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah sebuah inisiatif pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim PKM Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari, yaitu pada tanggal 6,

21 Januari, dan kemudian dilanjutkan pada tanggal 11 Februari 2023. Kegiatan dilaksanakan di rumah ketua Bantang Cama di kelurahan Waso. Jumlah peserta sebanyak 36 orang. Pelaksanaan kegiatan latihan dan pendampingan kemampuan berwirausaha pada kelompok Bantang Cama dilakukan dalam tiga tahap yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Berikut ini paparkan alur latihan Unit Simpan Pinjam di kelompok “Baca.”

Bagan 1: Alur Kegiatan Latihan USP



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan USP di kelompok “Baca” mendapat respon baik. Hal ini dilihat dari antusias anggota saat pelatihan dan hasil wirausaha yang telah dilakukan setelah pendampingan. Kegiatan pelatihan USP di kelompok “Baca” dilaksanakan selama 4 hari. Kegiatan dilaksanakan 6 dan 21 Januari, dilanjutkan 11 dan 25 Februari 2023.

A. Latihan membuat administrasi USP

Kegiatan Unit Simpan Pinjam (USP) di kelompok "BACA" masih menggunakan metode administrasi manual, yaitu mencatat secara manual pada buku anggota dengan format yang

sederhana. Pengurus USP "BACA" belum memiliki keterampilan menggunakan komputer untuk mencatat keuangan dan kegiatan harian USP. Tidak ada penataan administrasi yang baik, dan anggota belum mampu membuat penjelasan administrasi yang benar. Mereka juga belum memiliki kemampuan untuk membuat catatan SHU sesuai alokasi yang telah ditetapkan, serta tidak dapat menyusun laporan keuangan koperasi sesuai format. Setelah mengikuti pelatihan, 78% dari peserta menyatakan mampu mencatat modal-modal USP, 83% mampu mencatat SHU sesuai alokasi yang telah ditetapkan, dan 80% dapat menyusun laporan keuangan koperasi sesuai format yang baku. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang administrasi Unit Simpan Pinjam setelah pelatihan, dengan rata-rata persentase peserta yang menyatakan memahami materi sebesar 78,5%. Namun, masih terdapat 21,5% peserta yang belum memahami materi tersebut. Oleh karena itu, pendampingan akan terus dilakukan sebagai kelanjutan dari pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Pelatihan administrasi pada kelompok Baca memiliki manfaat sangat besar. Pendasarannya penataan administrasi keuangan yang baik akan berdampak pada kegiatan USP "Baca" berjalan dengan efektif. Selain itu sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada seluruh anggota saat pembagian SHU.

Laporan keuangan dengan standar akuntansi mungkin tidak menjadi prioritas yang mendesak bagi wirausahawan pemula, (Aryoko et al. 2016). Hal yang lebih penting adalah kemampuan dalam mengelola administrasi dan keuangan untuk kemajuan bisnis mereka. Tujuan dari pelatihan administrasi kepada anggota

koperasi adalah agar peserta dapat menguasai konsep dan mekanisme pengelolaan keuangan, (Kurniyati 2012). Selain itu, pelatihan administrasi kepada anggota koperasi berdampak pada perbaikan administrasi dan pengelolaan keuangan yang efektif, (Aristanto et al. 2023). Pelatihan dan pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang konsep kewirausahaan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir seorang wirausahawan, (Putri 2017).

B. Latihan membuat rumus perhitungan SHU untuk setiap anggota.

Perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi di Indonesia diatur oleh Pasal 5, Ayat 1, Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian. Pasal ini menegaskan bahwa pembagian SHU kepada anggota tidak hanya didasarkan pada besarnya modal yang dimiliki oleh masing-masing anggota dalam koperasi, tetapi juga mempertimbangkan kontribusi jasa usaha anggota terhadap koperasi. Prinsip ini mencerminkan semangat kekeluargaan dan keadilan.

Pada konteks USP kelompok "Baca" pembagian SHU dilakukan proporsional dikarenakan modal simpanan anggota sama. Proses pelaksanaan pinjaman terinternalisasi prinsip kekeluargaan. Perinsip kekeluargaan ini merupakan nilai yang tetap dibangun dikelompok "Baca." Selain asas kekeluargaan, hal yang perlu diperhatikan adalah prinsip terbuka dan bersifat sukarela (Zaim 2018). Anggota yang pendapatan cukup, bisa memberikan kesempatan meminjam kepada anggota yang membutuhkan walaupun sering kali diberi jatah meminjam. Walaupun ada anggota yang sama sekali tidak meminjam tetapi tetap

mendapat SHU secara proporsional. Hal ini disebabkan bukan berarti anggota lain tidak mau meminjam, namun karena ada permintaan dari anggota alain maka dihitung telah meminjam. Saat pendampingan tim tetap memberikan materi teknik pembagian SHU kepada semua anggota sesuai UU No. 25 Tahun 1992 pasal 5 ayat 1.

Setelah dilakukan pelatihan perhitungan pembagian SHU, ada peningkatan pemahaman anggota. Sebanyak 63% anggota memahami perhitungan SHU yang baku dan sebanyak 37% perlu dilakukan pendampingan.

C. Materi berwirausaha

Pelatihan Kewirausahaan bertujaun agar uang hasil pinjam pada kegiatan USP bisa dikelola anggota untuk melakukan usaha sederhana sesuai peluang pasar. Sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan uang pinjam hanya untuk keperluan sehari-hari seperti membeli beras dan kebutuhan lain. Melalu pendampingan dan berbagai latihan, anggota USP telah membuka berbagai usaha. Usaha-usaha yang telah dikembangkan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dimaksud agar saat pemasaran tidak ada persaingan harga karena memiliki usaha yang sama.

Berikut ini beberapa contoh hasil usaha anggota kelompok Baca setelah dilakukan pelatihan pendampingan.



Usaha merajut dari ibu Teresia Numut



Usaha ternak ayam dari Mama Susi



Usaha sayur Boncis dari bapak Aleksius Datut

Setelah dilakukan pendampingan anggota kelompok "Baca" memiliki bakat dan minat usaha yang tinggi. Antusias yang tinggi di peroleh dari niat dan kemauan untuk membuka usaha. Selain itu saat proses pemasaran tidak mengalami kendala, karena di dalam anggota sendiri saling memberikan dukungan untuk mempromosikan hasil usaha anggota lain melalui media online (facebook dan WA).

Peluang usaha yang diambil oleh anggota "Baca" setelah mengikuti pelatihan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kemampuan berwirausaha dapat terwujud karena mereka (1) mampu melihat peluang dan berusaha memanfaatkan kesempatan yang baik, (2) memiliki pandangan masa depan dan perencanaan yang tepat, (3) dapat memperoleh informasi dan memanfaatkannya untuk kemajuan usaha, dan (4) memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik. Pentingnya menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan masyarakat karena memiliki manfaat, antara lain: (1) menambah lapangan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat, (2) meningkatkan produktivitas, (3) mendorong inovasi, termasuk pengembangan metode atau produk yang inovatif, (Wahyuni 2008).

Selain Manfaat di atas, peningkatan kemampuan berwirausaha pada kelompok USP "Baca" dikarenakan adanya motivasi dan minat pada diri masing-masing anggota. Pengembangan usaha-usaha produktif perlu memperhatikan minat dan bakat yang tinggi, peluang pasar dan potensi daerah akan berpengaruh terhadap usaha yang dikembangkan (Sudirman et al. 2018).

SIMPULAN

Pendampingan Unit Simpan Pinjam tergolong sukses karena uang hasil pinjaman dapat diolah untuk membuka usaha. Pendampingan kegiatan Simpan Pinjam di kelompok Baca mampu meningkatkan kemampuan berwirausaha. Walaupun tergolong usaha kecil, namun mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pendampingan Unit Simpan Pinjam tergolong berhasil dikarenakan (1) membuat lahan sayur, merajut topi dan menenun, membuka ternak babi dan ayam, (2) memiliki bakat dan minat usaha yang tinggi seperti mampu menekuni usaha dengan penuh tanggung jawab, (3) setiap usaha yang dikembangkan memperoleh keuntungan karena saling memberikan dukungan untuk mempromosikan hasil usaha anggota lain melalui media online (facebook dan WA).

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2010. *Kewirausahaan (Edisi Revisi)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Aristanto, Eko, Zaenal Aripin, and Syarif Hidayatullah. 2023. "Pelatihan Pengelolaan Keuangan Dalam Penyiapan Administrasi Pengajuan Kredit Usaha Rakyat Pada Kelompok Tani Penderes Di Desa Patemon." *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 14(1):154–60. doi: 10.26877/e-dimas.v14i1.11386.
- Aryoko, Hagoes, Tartini, and Djunaedi Djafar. 2016. "Pelatihan Dan Pendampingan Koperasi Serba Usaha (Simpan Pinjam, Pengelolaan Pasar Tradisional,

- Dan Mini Market).” *EKSIS* XI(2).
- Cahyani, Tria Monica. 2015. “Pengaruh Jumlah Anggota Terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha Melalui Partisipasi Anggota Sebagai Variabel Intervening Pada Koperasi Simpan Pinjam Wisuda Guna Raharja Denpasar Tahun 2012-2014.” *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)* 5(1). doi: DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpe.v5i1.6392>.
- Himayaturrohmah, Emma. 2020. *Model Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Minat*. Vol. 1. Jakarta: LITBANGDIKLAT PRESS.
- Kurniyati, Yuli. 2012a. “Peningkatan Kinerja Kelompok Simpan Pinjam Melalui Pelatihan Administrasi Koperasi, Komunikasi Persuasive Dan Kewirausahaan.” *MAKSIPRENEUR* II(1):97–115. doi: 10.30588/jmp.v2i1.83.
- Kurniyati, Yuli. 2012b. “Peningkatan Kinerja Kelompok Simpan Pinjam Melalui Pelatihan Administrasi Koperasi, Komunikasi Perusahaan Dan Kewirausahaan.” *Jurnal Maksipreneur* II(1). doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.30588/jmp.v2i1.83>.
- Lia, Sudirman, Damirah, and I. Nyoman Budiono. 2018. “Pengembangan Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Parepare.” *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 16(1):16–31. doi: 10.35905/diktum.v16i1.519.
- Oktaviani Vina, Rahmayanti Henita, Putra Ferdi Fauzan. 2019. “Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Mengembangkan Kemandirian Pelaku Industri Kreatif Melalui Desain Grafis Pada Pendidikan Lingkungan Di Bogor.” *Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 8(1):139–44.
- Pardosi, Jawatir, Rudi Agung Nugroho, Rita Mariati, and Julinda R. Manullang. 2021. “Pelatihan Dan Pendampingan Wirausaha Muda Di Universitas Mulawarman.” *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 5(1):394. doi: 10.31764/jpmb.v5i1.6458.
- Putri, Widya Wahyuni Luh Ni. 2017. “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 9(1). doi: DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19998>.
- Ramadani, Eka Kusuma, and Dewi Oktayani. 2020. “Pengaruh Unit Simpan Pinjam Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa.” *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 1(2):138–49. doi: 10.46367/jps.v1i2.230.
- Rosmiati, Donny Teguh Santosa Junias, and Munawar. 2015. “Sikap, Motivasi, Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa.” *MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN* 17(1):183–200. doi: 10.9744/jmk.17.1.21–30.
- Setyawati, Irma, Sugeng Suroso, Delila Ranbe, Prisila Damayanty, and S. Tyastuty Lestari. 2018. “Upaya Peningkatan Pengelolaan Koperasi Simpan Pinjam Pada Menengah Umum

- Di Kecamatan Jagakarsa.”
JURNAL ABDIMAS UBJ Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1(1). doi: DOI:
<http://dx.doi.org/10.31599/jabdimas.v1i1.238>.
- Sudirman, Damirah, and I. Nyoman Budiono. 2018. “Pengembangan Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.” *Jurnal Syari’ah Dan Hukum Diktum* 16(1). doi: 10.35905/diktum.v16i1.519.
- Sukarsih, Icih, Eti Kurniati, Gani Gunawan, and Respita Wulan. 2019. “Perluasan Jangkauan Pasar Pelaku UMKM Di Kota Bandung Melalui Implementasi E-Commerce.” *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)* 7(2):170–77. doi: 10.29313/ethos.v7i2.4412.
- Uswaturrasul, Yahya, and Kristina Sisilia. 2015. “Analisis Minat Dan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa (Studi Pada Program Studi Administrasi Bisnis Telkom University.” in *e-Proceeding of Management*.
- Wahyuni, Tri Endang. 2008. “Upaya Menumbuhkembangkan Kewirausahaan Di Kalangan Mahasiswa.” *AKMENIKA UPY* 2(1).
- Widyaningtyas, Atica Pranidya, and Eko Darminto. 2013. “Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Bekerja Paruh Waktu.” *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 1(2):1–6.
- Yusuf, Amin, Tri Suminar, and Bagus Kisworo. 2019. “Karakter Kewirausahaan Mahasiswa.” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3(2):139–47. doi: 10.15294/pls.v3i2.35730.
- Zaim, Mohamad. 2018. “Peran Koperasi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Anggota (Studi Pada Kopma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).” *Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* 3(1). doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/lifalah.v3i1.1188>.